

ARTICLE INFORMATION

Received November 17th 2023
Accepted December 11th 2023
Published December 19th 2023

**Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap
Pengungkapan Laporan Keberlanjutan dengan
Moderasi Peran Audit Internal**

Evi Grediani¹, Ani Sri Murwani Kumoro Kapti²
Politeknik YKPN^{1,2}
email: gredianie@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menyelidiki pengaruh *corporate governance* terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan dengan moderasi audit internal. Teknik pemilihan sampel adalah *purposive sampling* diperoleh 38 perusahaan *consumer cyclicals* terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2023 yang membuat laporan berkelanjutan dengan lengkap sehingga total ada 190 pengamatan.. Menggunakan regresi linier berganda untuk menguji hipotesis. *Corporate governance* diproksikan dengan variabel proporsi jumlah dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, komite audit. Hasil penelitian menemukan bahwa proporsi jumlah dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan berkelanjutan. Hasil lainnya menemukan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan berkelanjutan. Hasil berikutnya menemukan bahwa variabel seluruh anggota komite berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan berkelanjutan. Namun demikian variabel moderasi peran audit internal tidak secara signifikan memperkuat hubungan *corporate governance* terhadap pengungkapan laporan berkelanjutan.

Kata kunci: Laporan Berkelanjutan, Ukuran Dewan Komisaris, Komite Audit, Komisaris Independen, Audit Internal

ABSTRACT

This research aims to investigate the influence of corporate governance on sustainability report disclosure with internal audit moderation. The sample selection technique was purposive sampling, obtained from 38 consumer cyclicals companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2018-2023 period which produced complete sustainability reports so that there were a total of 190 observations. Using multiple linear regression to test the hypothesis. Corporate Governance is proxied by the variable proportion of the number of independent commissioners, size of the board of commissioners, audit committee. The research results found that the proportion of independent commissioners had a positive effect on sustainability report disclosure. Other results found that the size of the board of commissioners had a positive effect on sustainability report disclosure. Likewise, the variables of all committee members have a positive effect on the disclosure of sustainability reports. However, the moderating variable of the role of internal audit does not significantly strengthen the relationship between corporate governance and sustainability report disclosure.

Keywords: Sustainability Reports, Board of Commissioners, Audit Committee, Independent Commissioners, Internal Audit

DOI: <https://doi.org/10.32639/jiak.v12i2.732>



PENDAHULUAN

Laporan keberlanjutan (*Sustainability Report*) menjadi salah satu faktor penting penilaian kinerja perusahaan. Investor dan pemangku kepentingan akan dalam melihat reputasi dan kredibilitas perusahaan dalam laporan keberlanjutan. Laporan keberlanjutan memberikan gambaran perusahaan atas dampak lingkungan yang terjadi maupun tanggungjawab sosial perusahaan. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/PJOK.03/2017 Tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik, menerangkan bahwa Laporan Berkelanjutan adalah laporan yang diumumkan kepada masyarakat yang memuat kinerja ekonomi, keuangan, sosial, dan lingkungan hidup suatu Lembaga Jasa Keuangan (LJK), Emiten, dan Perusahaan Publik dalam menjalankan bisnis berkelanjutan. Kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan merupakan komponen kunci mendasari kepercayaan dan keandalan pengungkapan yang dibuat perusahaan (Ramadhani, 2023). Prinsip laporan yang digunakan dalam laporan berkelanjutan adalah pelibatan pemangku kepentingan, ketepatan, kelengkapan dan reliabilitas yang merujuk pada Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 16/SEOJK.04/2021 tentang Bentuk dan Isi Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan mengenai kewajiban perusahaan publik atau emiten untuk menyampaikan laporan mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Laporan keberlanjutan banyak mendapat perhatian di beberapa negara seperti di Inggris, Malaysia dan Indonesia dan beberapa di negara lain (Bagus *et al.*, 2019; Haji, 2013; Li *et al.*, 2017; Nugrahani & Artanto, 2022; Wong & Millington, 2014). Beberapa temuan di berbagai negara menekankan bahwa perusahaan harus meningkatkan pengungkapan laporan keberlanjutan (Nugrahani & Rohmah, 2023). Dalam siaran pers Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2023) untuk meningkatkan pengungkapan laporan keberlanjutan, sangat perlu mendorong *Corporate Governance* yang baik pada industri. *Corporate Governance* perusahaan memuat hubungan antara pemegang saham, manajemen industri, kreditur, pemerintah. Karyawan, pemangku internal dan eksternal. Pada struktur *Corporate Governance* di Indonesia terdapat Komite Audit, sebagai pembantu utama Dewan Komisaris untuk dapat mewujudkan akuntabilitas informasi dan keterbukaan informasi (Dewi & Ramantha, 2021). Oleh karena itu *Corporate Governance* dapat diukur menggunakan indikator Dewan Komisaris dan Komite Audit (Amidjaya & Widagdo, 2020; Hendrati *et al.*, 2023). *Corporate Governance* sangat penting bagi perusahaan dalam meningkatkan kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan.

Penelitian menemukan bukti bahwa *Corporate Governance* adalah pendorong pengungkapan laporan keberlanjutan (Ganesan *et al.*, 2017; Krishnamurti & Velayutham, 2017; Peters & Romi, 2013). Penelitian (Mahmood *et al.*, 2018) menunjukkan bahwa ukuran dewan berhubungan positif dengan pengungkapan pelaporan keberlanjutan. Penelitian (Dewi & Ramantha, 2021; Hidayah *et al.*, 2019) menemukan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Sementara itu penelitian (Hikmah & Anisykurlillah, 2023; Madona & Khafid, 2020) menemukan bahwa komite audit, komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Faktor lain yang dapat memperkuat fungsi *Corporate Governance* adalah audit internal (Ganesan *et al.*, 2017). Fungsi audit internal (IAF) adalah salah satu bagian utama dari sistem tata kelola perusahaan. Peran dan tanggung jawab IAF telah berubah tepat waktu sesuai dengan harapannya. IAF memainkan peran penting sebagai pengawasan perusahaan. Secara efektif, audit internal mendukung tata kelola dan proses pengambilan keputusan strategis suatu organisasi, dengan menganalisis berbagai sistem manajemen risiko yang ada dan menyoroti area yang bisa terbukti bermasalah bagi organisasi (Ganesan *et al.*, 2017)

Penelitian Grediani *et al.*, (2020) memberikan bukti empiris bahwa fungsi audit internal memperkuat hubungan *Corporate Governance* dengan pengungkapan laporan keberlanjutan. Untuk itu peneliti akan menginvestigasi atribut *corporate governance* mempengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan dengan audit internal sebagai pemoderasi.

TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Keagenan dan Teori Stakeholder

Teori agensi adalah hubungan keagenan adalah kontrak antara pemilik perusahaan, investor (*principal*), dan manajer (*agent*) (Jensen & Meckling, 1976). Sebagai perwakilan investor di perusahaan, manajer diberi wewenang untuk membuat keputusan. Mekanisme manajemen perusahaan meningkatkan pengungkapan bisnis dan mengurangi asimetri informasi (Chithambo & Tauringana, 2017). Seiring perkembangan industri, manajemen secara tidak langsung bertanggung jawab kepada pemegang saham dan pihak lain seperti kreditur, pemerintah, analis, masyarakat, alam, dan lingkungan. Oleh karena itu, pemangku kepentingan memiliki hak yang sama dengan pemegang saham untuk mendapatkan informasi tentang perusahaan. Agent akan meningkatkan pengungkapan informasi perusahaan untuk mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar atau stakeholder. Dewan komisaris akan mengawasi kinerja agen untuk memastikan pengungkapan keberlanjutan yang akan dilakukan oleh perusahaan. Komite audit akan membantu dewan komisaris dalam tugas pengawasannya (Grediani *et al.*, 2020). Stakeholder seperti calon investor dan kreditur dapat mempertimbangkan pengungkapan laporan keberlanjutan untuk melihat bagaimana keberlanjutan bisnis digambarkan dengan tanggung jawab perusahaan atas lingkungan, sosial dan ekonomi menilai peringkat PROPER (Niza & Ratmono, 2019).

Menurut Teori *Stakeholder* perusahaan akan bertindak dan bekerja sama dengan para *stakeholder* demi menggapai kepentingan bersama. Teori ini menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang beroperasi untuk kepentingan sendiri namun harus memberikan manfaat bagi para *stakeholdernya* (Freeman, 1999). Pengungkapan laporan keberlanjutan sosial lingkungan dapat dijadikan sebagai sarana pemberitahuan kinerja lingkungan perusahaan terhadap para *stakeholder* terutama kepada investor atau pemilik (Grediani *et al.*, 2020). Karakteristik *corporate governance* perusahaan membantu mempengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan termasuk komposisi dan ukuran dewan, keberadaan direktur non eksekutif, dualitas CEO, komite audit dan perusahaan audit (Beasley *et al.*, 2000). Keberadaan direktur non-eksekutif di dewan menjadi sangat penting dalam mencegah penipuan manajemen, dengan demikian melindungi kepentingan pemegang saham.

Pengembangan Hipotesis

Dewan Komisaris Independen

Perusahaan tidak hanya bekerja untuk kepentingan perusahaan, tetapi juga untuk kepentingan stakeholder. Oleh karena itu, dewan komisaris perusahaan harus terdiri dari entitas luar perusahaan. Salah satu bagian perusahaan adalah dewan komisaris, yang bertanggung jawab untuk memantau bagaimana perusahaan berjalan. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 40 Tahun 2007, setiap perusahaan terbatas harus memiliki setidaknya satu komisaris independen. Untuk memastikan bahwa perusahaan juga mempertimbangkan keuntungan bagi stakeholder yang tidak memiliki kuasa secara langsung di dalam perusahaan, komisaris independen ini diharapkan dapat bertindak sebagai perwakilan bagi stakeholder (Niza & Ratmono, 2019). Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa komisaris independen akan lebih condong pada kepentingan umum dan kepentingan *shareholder*, sehingga perusahaan akan mengungkapkan informasi yang berkaitan dengan lingkungan (Allegrini & Greco, 2013; Niza & Ratmono, 2019). Penelitian (Dewi & Ramantha, 2021; Grediani *et al.*, 2020; Hikmah & Anisykurlillah, 2023) menunjukkan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Oleh karena itu, maka dapat dirumuskan hipotesis adalah:

H₁: Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan berkelanjutan

Ukuran Dewan Komisaris

Dewan Komisaris berfungsi merumuskan kebijakan dan strategi yang akan diterapkan oleh manajemen. Dalam menjalankan peran mereka, dewan menyadari bahwa informasi merupakan tautan penting dan dapat mendorong lebih banyak pengungkapan, jumlah anggota dewan kemungkinan membuat fungsi dewan efektif dalam memastikan kebijakan dan strategi yang diterapkan (Chithambo & Tauringana, 2017). Dewan komisaris diyakini dapat menjadi penghubung manajemen dengan berbagai pemegang saham perusahaan. Fungsi utama dewan komisaris adalah untuk mengformulasikan kebijakan dan strategi yang akan dijalankan oleh manajemen (Tauringana & Chithambo, 2014), sehingga dewan

komisaris juga dapat membuat kebijakan yang berkaitan dengan pengungkapan. Penelitian (Chithambo & Tauringana, 2017; Mahmood *et al.*, 2018) menunjukkan bahwa ukuran dewan berhubungan positif dengan pengungkapan keberlanjutan. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan adalah:

H₂: Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan berkelanjutan

Komite Audit

Untuk menjalankan perannya, dewan komisaris dibantu oleh komite audit. Komite audit bertugas untuk melakukan penelaahan atas informasi yang akan diungkapkan oleh perusahaan. Berdasarkan POJK Nomor 55/POJK.04/2015, komite audit paling sedikit terdiri dari 3 orang dari komisaris independen dan pihak dari luar perusahaan (Niza & Ratmono, 2019). Hasil penelitian (Niza & Ratmono, 2019) tidak mendukung penelitian (Allegrini & Greco, 2013) dan (Jaggi *et al.*, 2017) bahwa ukuran komite audit yang besar akan mempengaruhi pengungkapan CSR perusahaan. Penelitian (Grediani *et al.*, 2020; Kamel *et al.*, 2014) mendukung penelitian sebelumnya bahwa ukuran komite audit yang besar akan meningkatkan potensi pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

H₃: Jumlah anggota komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan berkelanjutan

Variabel Moderasi dari Fungsi Audit Internal

Fungsi audit internal (IAF) adalah salah satu bagian utama dari sistem tata kelola perusahaan. IAF peran dan tanggung jawab telah berubah tepat waktu sesuai dengan harapannya. IAF memainkan peran penting sebagai pengawasan perusahaan. Selain itu, peran IAF telah berkembang untuk mencakup lebih banyak bidang seperti kepatuhan, manajemen risiko dan jaminan (Niza & Ratmono, 2019). Kemandirian dari manajemen adalah kuncinya fitur fungsi audit internal. Ini adalah kondisi yang memungkinkan auditor internal untuk bertindak dalam obyektif dan tidak memihak tanpa tunduk pada otoritas fungsi yang diaudit. Kemampuan auditor internal untuk melaksanakan peran dan tanggung jawab mereka sangat penting untuk keberhasilan fungsi. Auditor internal membutuhkan tingkat keterampilan dan keahlian yang memadai untuk memberikan kedalaman dan kualitas pekerjaan yang diharapkan dari mereka. Secara efektif, audit internal mendukung tata kelola dan proses pengambilan keputusan strategis suatu organisasi, dengan menganalisis berbagai sistem manajemen risiko yang ada dan menyoroti area yang bisa terbukti bermasalah bagi organisasi (Coetzee & Lubbe, 2013), minat dalam pelaporan keberlanjutan telah disertai dengan peningkatan permintaan untuk jaminan atas pengungkapan ini untuk menambah kredibilitas mereka (Soh & Martinov-bennie, 2014). Pengendalian layanan penjaminan dapat meningkatkan sistem pelaporan keberlanjutan karena dapat mendorong peningkatan dan transformasi organisasi internal. Ada juga bukti menunjukkan bahwa dewan direksi dan komite audit telah meminta IAF untuk melibatkan peran mereka dalam pelaporan keberlanjutan untuk jaminan dan konsultasi (Soh & Martinov-bennie, 2014). Hasil penelitian (Ganesan *et al.*, 2017) bahwa independensi dewan secara positif berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability*. Begitu pula fungsi audit internal memoderasi hubungan antara pengungkapan *sustainability* dan independensi dewan (Grediani *et al.*, 2020). Perusahaan besar tentunya akan memiliki audit internal sendiri di perusahaan. Manfaat memiliki fungsi audit internal adalah bahwa mereka mengetahui dengan baik tentang proses dan masalah perusahaan sehingga cepat dan efektif keputusan dapat dibuat. Namun, hal itu menyebabkan manajemen memiliki kontrol penuh terhadapnya dan cenderung memiliki masalah independensi. Manfaat dari fungsi audit eksternal adalah lebih banyak independen, mampu menyelesaikan masalah keahlian, dan biaya lebih fleksibel. Namun, mereka cenderung menemukan kekurangan pengetahuan dan masalah perusahaan sehingga mungkin tidak efektif dalam beberapa proses (Ganesan *et al.*, 2017). Oleh karena itu, dapat dihipotesiskan sebagai berikut:

H₄: Peran audit internal memperkuat *corporate governance* terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan

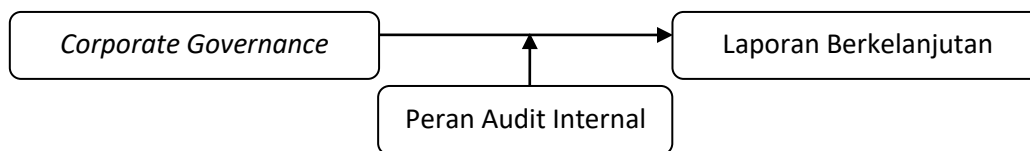
Variabel Kontrol

Berdasarkan literatur sebelumnya, penelitian ini mengontrol ukuran perusahaan (Ganesan *et al.*, 2017; Grediani *et al.*, 2020; Peters & Romi, 2012, 2013). Ukuran perusahaan (FIRMSIZE) dianggap sebagai proksi untuk visibilitas organisasi yang memaparkan perusahaan kepada publik mengawasi, menghasilkan respon yang lebih besar terhadap masalah lingkungan. Variabel kepemilikan saham direktur (SHAREOP) sebagai variabel kontrol dianggap kepemilikan meningkatkan kemungkinan

bersimpat dengan kegiatan sosial dan lingkungan (Ganesan *et al.*, 2017; Haji, 2013). Variabel konsentrasi kepemilikan (OWNCO) mempengaruhi pengungkapan berkelanjutan (Chithambo & Tauringana, 2017). Variabel kontrol berikutnya adalah profitabilitas dan *leverage* berhubungan positif dengan pengungkapan keberlanjutan (Chithambo & Tauringana, 2017).

Model Penelitian

Berikut ini model penelitian hubungan antara *corporate governance* dan pengungkapan laporan keberlanjutan



Gambar 1. Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah proporsi anggota dewan komisaris independen, proporsi anggota dewan komisaris perempuan, jumlah seluruh anggota dewan komisaris, jumlah anggota komite audit, frekuensi rapat komite audit.

Dewan Komisaris Independen

Proporsi anggota dewan komisaris independen adalah jumlah seluruh anggota dewan komisaris independen dibagi dengan seluruh keseluruhan dewan komisaris. Proporsi dewan komisaris independen lebih dari satu diharapkan dapat meningkatkan pengungkapan yang lebih luas (Liao *et al.*, 2014).

Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran dewan komisaris adalah jumlah seluruh anggota dewan komisaris (Chithambo & Tauringana, 2017). Penelitian Chithambo & Tauringana, 2017; Mahmood *et al.*, 2018) menunjukkan bahwa ukuran dewan berhubungan positif dengan pengungkapan laporan keberlanjutan.

Komite Audit

Jumlah komite audit adalah jumlah seluruh anggota komite audit (Chithambo & Tauringana, 2017). Penelitian Kamel *et al.* (2014) juga mendukung penelitian sebelumnya bahwa ukuran komite audit yang besar akan meningkatkan potensi pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) perusahaan seperti pengungkapan keberlanjutan.

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan laporan keberlanjutan. Nilai 1 diberikan apabila pengungkapan laporan keberlanjutan memadai, dan diungkapkan perusahaan, dan nilai 0 diberikan apabila item tidak diungkapkan. Kalkulasi indek pengungkapan keberlanjutan dilakukan dengan menjumlahkan seluruh item yang diungkapkan pada setiap perusahaan atau sampel lalu dibagi dengan jumlah keseluruhan item.

Variabel Kontrol

Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, ROA. Ukuran perusahaan dihitung dengan menggunakan logaritma natural pada total asset perusahaan (Liao *et al.*, 2014). *Leverage* dihitung menggunakan rasio total utang perusahaan dengan total asset (Liao *et al.*, 2014). Profitabilitas adalah laba setelah pajak (Chithambo & Tauringana, 2017). ROA dihitung dengan rasio laba bersih setelah pajak terhadap total asset (Liao *et al.*, 2014).

Variabel Pemoderasi

Variabel pemoderasi untuk penelitian ini adalah *audit internal in-sourced* dan *out-sourced internal* (Ganesan *et al.*, 2017). Sumber daya audit internal dilakukan oleh karyawan itu sendiri dan jika tidak untuk dari sumber daya internal perusahaan. Data diperoleh dari laporan tahunan perusahaan diberikan nilai 1 menunjukkan audit internal dilakukan oleh *in-house*, dan nilai 0 apabila menunjukkan audit internal dilakukan oleh pihak luar.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan *consumercyclicals* yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2022 dan menerbitkan laporan keberlanjutan. Sektor ini dipilih karena industri yang memproduksi dan mendistribusikan produk dan jasa yang memiliki sifat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi (Ramadhani, 2023). Pada tahun tersebut Indonesia sedang terdampak Pandemi Covid19. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dalam pengambilan sampel. Adapun kriteria yang digunakan untuk pemilihan sampel adalah perusahaan dalam sektor industri dan *consumers* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 yang menerbitkan laporan berkelanjutan secara berturut-turut dan lengkap. Terdapat 38 perusahaan yang memenuhi kriteria, sehingga ada 190 data yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Kriteria Pengambilan Sampel

No.	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan industri <i>consumer Cyclicals</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 yang menerbitkan laporan berkelanjutan	72
2	Perusahaan yang menerbitkan laporan berkelanjutan namun tidak memberikan informasi lengkap terkait penelitian dan tidak berturut-turut	(34)
3	Sisa sampel penelitian	38
Jumlah data penelitian (38 x 5 tahun)		190

Sumber: Data diolah (2023)

Teknik Analisis Data

Teknik analisa data dengan menggunakan regresi berganda dengan signifikansi 5%. Adapun teknik analisa penelitian yaitu: (1) uji asumsi klasik untuk mengetahui syarat uji regresi; (2) perumusan model; (3) pengukuran variabel.

Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui dan menguji kelayakan atas model regresi yang digunakan dalam penelitian ini, terdiri dari uji multikolinieritas, uji normalitas dan uji heterodekstisitas.

Analisis Regresi

Analisis regresi berganda menggunakan data panel perusahaan yang mengungkapkan laporan berkelanjutan. Adapun variabel penelitian terdiri dari variabel terikat berupa pengungkapan laporan berkelanjutan (SR) dan variabel bebas, terdiri dari:

$$SR = \alpha + \beta_1 INDEPENDEN + \beta_2 FIRMSIZE + \beta_3 LEVERAGE + \beta_4 PROFIT + \beta_5 ROA + e \tag{1}$$

$$SR = \alpha + \beta_1 BOARDSIZE + \beta_2 FIRMSIZE + \beta_3 LEVERAGE + \beta_4 PROFIT + \beta_5 ROA + e \tag{2}$$

$$SR = \alpha + \beta_1 ACSIZE + \beta_2 FIRMSIZE + \beta_3 LEVERAGE + \beta_4 PROFIT + \beta_5 ROA + e \tag{3}$$

$$SR = \alpha + \beta_1 INDEPENDEN + \beta_2 BOARDSIZE + \beta_3 ACSIZE + \beta_4 IAF + \beta_5 INDEPENDEN * IAF + \beta_6 BOARDSIZE * IAF + \beta_7 ACSIZE * IAF + \beta_8 FIRMSIZE + \beta_9 LEVERAGE + \beta_10 PROFIT + \beta_11 ROA + e \tag{4}$$

Keterangan:

α	: Konstanta
SR	: Pengungkapan laporan berkelanjutan
INDEPENDEN	: Dewan Komisaris Independen
BOARDSIZE	: Jumlah Anggota Dewan Komisaris
ACSSIZE	: Jumlah Anggota Komite Audit
IAF	: Fungsi Audit Internal
FIRMSIZE	: <i>Firm Size</i> atau ukuran perusahaan
LEVERAGE	: <i>Leverage</i>
PROFIT	: Profitabilitas
ROA	: Return On Assets
e	: <i>Error</i>

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan 190 pengamatan dari 38 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menerbitkan Laporan Berkelanjutan dengan lengkap. Adapun hasil analisis pengujian dijabarkan dalam analisis Statistis Deskriptif dan analisis uji Hipotesis.

Statistik Deskriptif

Hasil statistik deskriptif untuk variabel independen dirangkum dalam tabel 2 statistik deskriptif. Dapat dilihat bahwa variabel independen untuk komisaris independen dengan rata-rata 0,3722, hal ini kemungkinan ada perusahaan yang tidak memiliki komisaris independen dalam institusinya. Jumlah seluruh anggota dewan komisaris adalah 2 hingga 10 orang dengan rata-rata 5 orang. Jumlah anggota komite audit adalah 1 hingga 5 orang dengan rata-rata 3 orang. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan berkomitmen dalam hal akuntabilitas pelaporan.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Variabel Independen	Minimum	Maksimum	Mean	SD
INDEPENDEN	.00	.80	.3722	.14122
BOARDSIZE	2.00	10.00	5.3211	1.27536
ACSSIZE	1.00	5.00	2.9316	.86713
Variabel Moderasi				
IAF	.00	1.00	.9263	.26195
Variabel Kontrol				
FIRMSIZE	22.38	32.58	27.9905	2.06900
LEVERAGE	.00	101.87	1.8347	9.97406
PROFIT (dalam juta)	-2,146,381.00	22,993,673.00	443,249.32	224,028,6.37
ROA	-7.59	.56	-.1196	.84458
Variabel Dependen (N=190)				
SR	.05	.71	.2689	.13581

Sumber: Data diolah (2023)

Tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan berkisar 0,05 pengungkapan hingga 0,71. Tingkat rata-rata pengungkapan laporan berkelanjutan adalah 0,2689, artinya rata-rata perusahaan yang membuat Laporan Berkelanjutan mengungkapkan 26,89% item pengungkapan di dalam Laporan Berkelanjutan. Hasil menunjukkan bahwa praktik pengungkapan laporan keberlanjutan secara keseluruhan di Indonesia relatif rendah.

Pengujian Hipotesis

Uji Hipotesis 1 hingga Hipotesis 6 dengan menggunakan teknik regresi linier berganda. Asumsi klasik regresi linier berganda terdiri multikolinieritas, normalitas dan heterodekastisitas (Ghozali, 2016). Hasil uji asumsi klasik, dijelaskan sebagai berikut ini.

Uji Multikolinieritas

Hasil perhitungan nilai *tolerance* menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 90%. Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) pada tabel 3 menunjukkan tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Tabel 3. Multikolinieritas

Variabel Independen	Tolerance	VIF
INDEPENDEN	.918	1.090
BOARDSIZE	.884	1.132
ACSSIZE	.739	1.352
IAF	.873	1.145
FIRMSIZE	.718	1.392
LEVERAGE	.353	2.832
PROFIT	.762	1.313
ROA	.312	3.203

Sumber: Data diolah (2023)

Uji Normalitas

Berdasar tabel 4 Uji Kolmogorov menunjukkan nilai uji statistik sebesar 0,867 diatas 5% , maka uji normalitas terpenuhi.

Tabel 4. Uji Kolmogorov-Smirnov

		Unstandardized Residual
N		190
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.00777301
	Std. Deviation	.11413940
	Absolute	.043
Most Extreme Differences	Positive	.043
	Negative	-.032
Kolmogorov-Smirnov Z		.598
Asymp. Sig. (2-tailed)		.867

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data diolah (2023)

Uji Heterodekastisitas

Tabel 5. Heterodekastisitas Glejser

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.433	.822		.527	.599
INDEPENDEN	-.257	.358	-.055	-.717	.474
BOARDSIZE	-.024	.040	-.047	-.598	.550
ACTSIZE	.014	.065	.018	.209	.835
IAF	.121	.198	.048	.609	.543
FIRMSIZE	-.008	.028	-.025	-.281	.779
LEVERAGE	.002	.008	.029	.236	.814
PROFIT	-3.870E-015	.000	-.013	-.156	.876
ROA	.039	.103	.050	.380	.705

Sumber: Data diolah (2023)

Hasil uji heterokedastisitas pada tabel 5 menunjukkan bahwa nilai probabilitas (sig) diatas 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan dipengaruhi oleh

corporate governance dalam hal ini proporsi anggota komisaris independen, jumlah seluruh anggota dewan komisaris, dan jumlah anggota komite audit

Uji Hipotesis

Hipotesis 1 sampai Hipotesis 4 diuji dengan menggunakan teknik regresi linier berganda, sedangkan pengujian hipotesis klasik telah dijelaskan di atas. Dari hasil pengujian hipotesis klasik terlihat bahwa seluruh hipotesis klasik terpenuhi. Oleh karena itu, hasil analisis regresi berganda dapat dianggap benar-benar mewakili sampel (Hanifa & Cahaya, 2016).

Tabel 6. Hasil Regresi Berganda Model 1 (H₁)

Variabel	B	Koefisien	p-value
(Constant)	.183		
INDEPENDEN	.258	.269	.000
<i>Control</i>			
FIRMSIZE	.000	-.005	.955
LEVERAGE	.001	.079	.506
PROFIT	-7.359	-.012	.873
ROA	.032	.199	.103
<i>Adjusted R²</i>		.066	
<i>Standard error of the estimate</i>		.131	

Sumber: Data diolah (2023)

Tabel 6 menunjukkan hasil uji H₁ dengan *p-value* sebesar 0.000 < 0,05. Dapat diartikan bahwa proporsi jumlah dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan berkelanjutan. Hasil uji semua variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan (0,955), *leverage* (0,506), profitabilitas (0,873), dan ROA (0,103) menunjukkan *p-value* diatas 0,05 (>0,05), dapat diartikan bahwa variabel kontrol tidak memengaruhi variabel dependen dan variabel independen.

Tabel 7. Hasil Regresi Berganda Model 2 (H₃)

Variabel	B	Koefisien	p-value
(Constant)	.078		
BOARDSIZE	.035	.333	.000
<i>Control</i>			
FIRMSIZE	.000	-.003	.975
LEVERAGE	.001	.072	.536
PROFIT	-1.576	-.026	.728
ROA	.028	.176	.142
<i>Adjusted R²</i>		.105	
<i>Standard error of the estimate</i>		.128	

Sumber: Data diolah (2023)

Tabel 7 menunjukkan hasil uji H₂ adalah signifikan dengan *p-value* 0.000 < 0,05. Artinya ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan berkelanjutan. Hasil uji semua variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan (0,975), *leverage* (0,536), profitabilitas (0,728), dan ROA (0,142) menunjukkan *p-value* diatas 0,05 (>0,05), dapat diartikan bahwa variabel kontrol tidak memengaruhi variabel dependen dan variabel independen.

Tabel 8. Hasil Regresi Berganda Model 3 (H₃)

Variabel	B	Koefisien	p-value
(Constant)	.132		
ACTSIZE	.049	.314	.000
<i>Control</i>			
FIRMSIZE	.000	-.005	.948
LEVERAGE	.001	.053	.652
PROFIT	5.233	-.086	.279
ROA	.011	.067	.592
<i>Adjusted R²</i>		.073	
<i>Standard error of the estimate</i>		.130	

Sumber: Data diolah (2023)

Tabel 8 menunjukkan hasil uji H₃ adalah signifikan dengan *p-value* 0.000<0,05. Artinya jumlah seluruh anggota komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan berkelanjutan. Dengan demikian hasil uji ini mendukung hipotesis 3. Hasil uji semua variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan (0,948) *leverage* (0,652), profitabilitas (0,279), dan ROA (0,592) menunjukkan *p-value* diatas 0,05 (>0,05), dapat diartikan bahwa variabel kontrol tidak memengaruhi variabel dependen dan variabel independen.

Tabel 9. Hasil Regresi Berganda Model 4 (H₄)

Variabel	B	Koefisien	p-value
(Constant)	-.110		
INDEPENDEN	-.127	-.132	.291
BOARDSIZE	.041	.388	.002
ACTSIZE	.047	.298	.018
IAF	.170	.328	.069
<i>Moderasi</i>			
IND*IAF	.289	.395	.005
BOARD*IAF	-.009	-.138	.387
ACT*IAF	-.013	-.115	.451
<i>Control</i>			
FIRMSIZE	-.004	-.059	.424
LEVERAGE	.001	.055	.595
PROFIT	2.248	-.037	.599
ROA	.020	.123	.262
<i>Adjusted R²</i>		.289	
<i>Standard error of the estimate</i>		.114	

Sumber: Data diolah (2023)

Tabel 9 menunjukkan hasil uji H₄ pada variabel moderasi peran audit internal dalam hubungan *corporate governance* terhadap pengungkapan laporan berkelanjutan. Hasil uji moderasi peran audit internal IND*IAF dengan probabilitas sebesar 0,005 (*p value*<0,05), artinya bahwa variabel moderasi IND*IAF berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan laporan berkelanjutan. Dengan demikian peran audit internal memperkuat *corporate governance* terhadap pengungkapan laporan berkelanjutan. Hasil ini mendukung hipotesis 4. Namun variabel moderasi peran fungsi audit internal untuk jumlah dewan komisaris dan jumlah komite audit adalah tidak signifikan sebesar 0,387 dan 0,451. Artinya fungsi audit internal tidak mendukung hubungan antara ukuran komite audit dengan pengungkapan laporan berkelanjutan. Begitu juga fungsi audit internal tidak mendukung hubungan antara jumlah dewan komisaris dengan pengungkapan laporan berkelanjutan. Atas hasil pengujian tersebut, maka tidak seluruhnya mendukung hipotesis 4, hanya hubungan antara komisaris independen dengan pengungkapan laporan berkelanjutan yang terbukti bahwa fungsi audit internal memoderasi secara signifikan. Hasil uji semua variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan (0,424), *leverage* (0,595), profitabilitas (0,599), dan ROA (0,262) menunjukkan *p-value* diatas 0,05 (>0,05), dapat diartikan bahwa variabel kontrol tidak memengaruhi variabel dependen dan variabel independen.

Diskusi

Hasil pengujian hipotesis 1 menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan laporan berkelanjutan. Berkaitan juga hasil pengujian hipotesis 4 (H4) menunjukkan bahwa fungsi internal audit memoderasi hubungan antara ukuran dewan komisaris dengan pengungkapan laporan berkelanjutan. Perolehan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hasil penelitian konsisten dengan studi Dewi & Ramantha (2021; Grediani *et al.*, (2020); Hikmah & Anisykurlillah (2023). Hasil ini membuktikan bahwa komisaris independen akan lebih condong pada kepentingan umum dan kepentingan *shareholder*, sehingga perusahaan akan mengungkapkan informasi yang berkaitan aspek ekonomi, sosial, lingkungan & masyarakat (Allegrini & Greco, 2013; Niza & Ratmono, 2019).

Hasil pengujian hipotesis 2 menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan laporan berkelanjutan, dengan perolehan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hasil ini membuktikan bahwa dewan komisaris independen diyakini dapat menjadi penghubung manajemen dengan berbagai pemegang saham perusahaan. Fungsi utama dewan komisaris adalah untuk mengformulasikan kebijakan dan strategi yang akan dijalankan oleh manajemen Tauringana & Chithambo (2014), sehingga dewan komisaris juga dapat membuat kebijakan yang berkaitan dengan pengungkapan.

Hasil pengujian hipotesis 3 menunjukkan bahwa jumlah anggota komite audit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan laporan berkelanjutan, dengan perolehan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hasil penelitian konsisten dengan studi Allegrini & Greco (2013) dan Jaggi *et al.*, (2017) yang membuktikan bahwa jumlah anggota komite audit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan laporan berkelanjutan. Hasil ini membuktikan bahwa dewan komisaris dibantu oleh komite audit melaksanakan peran dalam mengawasi kinerja perusahaan. Bahwa ukuran komite audit yang besar akan meningkatkan potensi pengungkapan laporan berkelanjutan perusahaan (Grediani *et al.*, 2020). Hasil pengujian ini tidak konsisten dengan penelitian Niza & Ratmono (2019).

Hasil pengujian hipotesis 4 menunjukkan bahwa peran audit internal memoderasi hubungan proporsi komisaris independen terhadap pengungkapan laporan berkelanjutan. Hasil pengujian menunjukkan peran audit internal memoderasi dengan perolehan nilai signifikansi $0,005 < 0,05$. Namun demikian peran audit internal tidak secara signifikan memoderasi hubungan ukuran komite audit dan jumlah dewan komisaris terhadap pengungkapan laporan berkelanjutan. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian (Ganesan *et al.*, 2017; Grediani *et al.*, 2020).

Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa proporsi anggota komisaris independen, ukuran dewan komisaris dan ukuran komite audit memberi hubungan yang berkaitan dengan pengungkapan laporan keberlanjutan. Studi ini menemukan bukti empiris bahwa fungsi audit internal memoderasi peran komisaris independen, terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa audit internal memperkuat peran komisaris independen menjalankan fungsi pengawasan atas kegiatan perusahaan dalam hal akuntabilitas, dan kepatuhan pada peraturan dan perundang-undangan yang berlaku. Hal ini sejalan dengan tugas audit internal dalam hal pengawasan pada perusahaan yang harus memberikan pertanggungjawaban informasi yang transparan dan obyektif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data koefisien variabel independen menunjukkan ada yang positif dan ada yang negatif. Variabel yang signifikan dan koefisien positif adalah (H1), (H2) dan (H3), bahwa ada hubungan positif antara proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris dan jumlah anggota komite audit dengan pengungkapan laporan keberlanjutan.

Variabel dengan koefisien negatif dan tidak signifikan adalah (H4) moderasi peran audit internal dengan proporsi jumlah anggota dewan komisaris dan moderasi audit internal dengan jumlah komite audit. Bahwa fungsi audit internal memperlambat *corporate governance* dalam pengungkapan laporan keberlanjutan. dengan demikian variabel ini dianggap tidak dapat menjelaskan variasi pengungkapan laporan keberlanjutan di Indonesia. Variabel moderasi yang signifikan adalah memoderasi hubungan

antara dengan komisaris independen dengan pengungkapan laporan keberlanjutan. Secara keseluruhan bahwa pengungkapan laporan keberlanjutan perusahaan di Indonesia masih rendah.

Batasan dalam studi ini adalah mengambil data sekunder pada perusahaan yang mengeluarkan informasi laporan keberlanjutan dan lengkap. Implikasi dan kontribusi dalam penelitian ini adalah memberikan tambahan literatur tentang pengungkapan laporan keberlanjutan dipengaruhi oleh *corporate governance* yang dimoderasi oleh fungsi audit internal. Peluang penelitian mendatang, dapat meneruskan penelitian dengan mengembangkan variabel independen yang mempengaruhi pengungkapan keberlanjutan.

REFERENSI

- Allegrini, M., & Greco, G. (2013). Corporate boards , audit committees and voluntary disclosure : evidence from Italian Listed Companies. *Journal of Management & Governance*, 187–216. <https://doi.org/10.1007/s10997-011-9168-3>
- Amidjaya, P. G., & Widagdo, A. K. (2020). Sustainability reporting in Indonesian listed banks: Do corporate governance, ownership structure and digital banking matter? *Journal of Applied Accounting Research*, 21(2), 231–247. <https://doi.org/10.1108/JAAR-09-2018-0149>
- Bagus, I., Purbawangsa, A., Solimun, S., Achmad, A., Fernandes, R., & Rahayu, S. M. (2019). Corporate governance , corporate pro fi tability toward corporate social responsibility disclosure and corporate value (comparative study in Indonesia , China and India stock exchange in 2013-2016). *Social Responsibility Journal*, May(May), 1–17. <https://doi.org/10.1108/SRJ-08-2017-0160>
- Beasley, M. S., Carcello, J. V, Hermanson, D. R., & Lapides, P. D. (2000). Fraudulent Financial Reporting : Consideration of Industry Traits and Corporate Governance Mechanisms. *American Accounting Association. Accounting Horizons*, 14(4), 441–454.
- Chithambo, L., & Tauringana, V. (2017). Corporate governance and greenhouse gas disclosure : a mixed-methods approach. *Corporate Governance*, 17(4), 678–699. <https://doi.org/10.1108/CG-10-2016-0202>
- Coetzee, P., & Lubbe, D. (2013). Improving the Efficiency and Effectiveness of Risk-Based Internal Audit Engagements. *International Journal of Auditing*, October, 1–11.
- Dewi, I. A. S. P., & Ramantha, I. W. (2021). Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Sustainability Report dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(6), 1451. <https://doi.org/10.24843/eja.2021.v31.i06.p08>
- Freeman, R. E. (1999). Divergent Stakeholder Theory. *Academy of Management Review*, 24(2), 233–237.
- Ganesan, Y., Hwa, Y. W., Jaafar, A. H., & Hashim, F. (2017). Corporate Governance and Sustainability Reporting Practices : The Moderating Role of Internal Audit Function. *Global Business and Management Research: An International Journal*, 9(4), 159–179.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Grediani, E., Yustrianthe, R. H., & Niandari, N. (2020). Pengaruh Corporate Governance terhadap Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca dengan Peran Audit Internal sebagai Pemoderasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(2), 285–307.
- Haji, A. A. (2013). Corporate social responsibility disclosures over time : evidence from Malaysia. *Managerial Auditing Journal*, 28(7), 647–676. <https://doi.org/10.1108/MAJ-07-2012-0729>
- Hanifa, A., & Cahaya, F. R. (2016). Ethical communication on society issues : a story from Indonesia. *Journal of Global Responsibility*, 7(1), 39–55. <https://doi.org/10.1108/JGR-09-2015-0020>

- Hendrati, I. M., Soyunov, B., Prameswari, R. D., Suyanto, R. D., Rusdiyanto, R. D., & Nuswantara, D. A. (2023). The role of moderation activities the influence of the audit committee and the board of directors on the planning of the sustainability report. *Cogent Business and Management*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2156140>
- Hidayah, N., Badawi, A., & Nugroho, L. (2019). Factors Affecting the Disclosure of Sustainability Reporting. *International Journal of Commerce and Finance*, 5(2), 219–229.
- Hikmah, I. W., & Anisykurlillah, I. (2023). Determinan Pengungkapan Sustainability Report Pada Perusahaan Bumh Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020. *JPNM Jurnal Pustaka Nusantara Multidisiplin*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.59945/jpnm.v1i1.14>
- Jaggi, B., Allini, A., Macchioni, R., & Zagaria, C. (2017). The Factors Motivating Voluntary Disclosure of Carbon Information : Evidence Based on Italian Listed Companies. *Organization & Environment*, 0(0), 1–25. <https://doi.org/10.1177/1086026617705282>
- Jensen, C., & Meckling, H. (1976). Theory of The Firm : Managerial Behavior , Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Kamel, H., Ishak, Z., Aziah, N., & Manaf, A. (2014). The impact of audit committee characteristics on corporate voluntary disclosure. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 164(August), 486–492. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.11.106>
- Krishnamurti, C., & Velayutham, E. (2017). Pacif i c-Basin Finance Journal The in fl uence of board committee structures on voluntary disclosure of greenhouse gas emissions : Australian evidence. *Pacific-Basic Finance Journal, August*, 1–17. <https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2017.09.003>
- Li, D., Cao, C., Zhang, L., Chen, X., Ren, S., & Zhao, Y. (2017). Effects of corporate environmental responsibility on financial performance: the moderating role of government regulation and organizational slack. *Journal of Cleaner Production, August*, 1–44. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2017.08.129>
- Liao, L., Luo, L., & Tang, Q. (2014). Gender diversity , board independence , environmental committee and greenhouse gas disclosure q. *The British Accounting Review*, 1–16. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2014.01.002>
- Madona, M. A., & Khafid, M. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Pengungkapan Sustainability Report dengan Ukuran Perusahaan sebagai Pemoderasi. *Jurnal Optimasi Sistem Industri*, 19(1), 22–32. <https://doi.org/10.25077/josi.v19.n1.p22-32.2020>
- Mahmood, Z., Kouser, R., Ali, W., Ahmad, Z., & Salman, T. (2018). Does Corporate Governance Affect Sustainability Disclosure ? A Mixed Methods Study. *Sustainability, January*, 1–20. <https://doi.org/10.3390/su10010207>
- Niza, T. C., & Ratmono, D. (2019). Pengaruh Karakteristik Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(4), 1–10.
- Nugrahani, T. S., & Artanto, D. A. (2022). Sustainability Reporting By Disclosing Economic, Social and Environmental Performance. *Studies in Business and Economics*, 17(2), 216–226. <https://doi.org/10.2478/sbe-2022-0034>
- Nugrahani, T. S., & Rohmah, I. N. (2023). Analisis Faktor Pengungkapan Laporan Keberlanjutan di Indonesia. *UPY Business and Management Journal (UMBJ)*, 2(2), 40–54. <https://doi.org/10.31316/ubmj.v2i2.4981>
- OJK. (2023). *OJK Terapkan Tata Kelola Berkelanjutan di Industri Jasa Keuangan*. Ojk.Go.Id. <https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/info-terkini/Pages/OJK-Terapkan-Tata-Kelola-Berkelanjutan-di-Industri-Jasa-Kuangan.aspx>

- Peters, G. F., & Romi, A. M. (2012). The Effect of Corporate Governance on Voluntary Risk Disclosures : Evidence from Greenhouse Gas Emission Reporting Kelley School of Business. Available at: [Www.Business.Utah.Edu/Sites/Default/Files/Documents/School-of-Accounting/Ghg_Disclosure__and_Corp_Gov_20120202.Pdf](http://www.Business.Utah.Edu/Sites/Default/Files/Documents/School-of-Accounting/Ghg_Disclosure__and_Corp_Gov_20120202.Pdf).
- Peters, G. F., & Romi, A. M. (2013). Does the Voluntary Adoption of Corporate Governance Mechanisms Improve Environmental Risk Disclosures ? Evidence from Greenhouse Gas Emission Accounting. *Journal Business Ethics*, November, 1–30. <https://doi.org/10.1007/s10551-013-1886-9>
- Ramadhani, P. I. (2023). *OJK Sebut Laporan Keberlanjutan Jadi Landasan Kepercayaan Investor*. Liputan 6.
- Soh, D. S. B., & Martinov-bennie, N. (2014). Internal auditors ' perceptions of their role in environmental , social and governance assurance and consulting. *Managerial Auditing Journal*, 30(1), 80–111. <https://doi.org/10.1108/MAJ-08-2014-1075>
- Tauringana, V., & Chithambo, L. (2014). The effect of DEFRA guidance on greenhouse gas disclosure. *The British Accounting Review*, 1–20. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2014.07.002>
- Wong, R., & Millington, A. (2014). Corporate social disclosures: A user perspective on assurance. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 27(5), 863–887. <https://doi.org/10.1108/AAJ-06-2013-1389>